ISSN: 2088-7019 (p); 2829-0054 (e)

Jurnal Agrifitia. Vol. 6, No. 02, September 2026
Journal home page: https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/AFT
Page 123-134
Article history:
Submitted: June 15th, 2026
Revised: September 9th, 2026
Accepted: September 14th, 2026
DOI: 10.55180/aft.v6i2.2591

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Komoditas Cabai Rawit di Pasar Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa

Factors Affecting the Price of Bird's Eye Chili in The Alas Subdistrict Market, Sumbawa Regency

Abdul Gafur, Siti Nurwahidah*), Ahmad Yani, Ieke Wulan Ayu
Prodi Magister Agribisnis Universitas Samawa Sumbawa
Jalan Raya Sering, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat
*)E-mail penulis: sitinurwahidah2018@gmail.com

ABSTRACT

Bird's eye chili peppers are an important ingredient in the daily cuisine of Indonesian society. However, significant price fluctuations in bird's eye chili peppers often affect market stability as well as the well-being of farmers and vendors. This study aims to analyze the factors influencing the selling price of bird's eye chili at Alas Market, one of the local markets in Sumbawa Regency. The study involved 40 respondents, consisting of 20 first-tier distributors and 20 second-tier distributors located at Alas Subdistrict Market in Sumbawa Regency. The analytical method used in this study was quantitative descriptive analysis employing multiple linear regression with four independent variables (demand, transportation costs, the price of the substitute commodity—curly chili—and a weather dummy variable). The results of the study show that for distributor I, the demand variable has a significant effect on the price of bird's eye chili, whereas the variables of transportation costs, the price of the substitute commodity (curly chili), and weather conditions do not show a significant effect. Meanwhile, for distributor II, the price of curly chili peppers (the substitute product) had a significant effect on the selling price of bird's eye chili peppers, while the other variables had no effect. Simultaneously, the independent variables had a significant effect
Keywords: *Alas Market; Bird's eye chili peppers; Selling Price*

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas yang penting dalam masakan sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, fluktuasi harga cabai rawit yang signifikan sering kali mempengaruhi kestabilan pasar serta kesejahteraan petani dan pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual cabai rawit di Pasar Alas, salah satu pasar lokal di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini melibatkan 40 responden yang terdiri dari penyalur tingkat 1 sebanyak 20 responden dan penyalur tingkat 2 sebanyak 20 responden yang berada di Pasar Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan regresi linear berganda dengan 4 variabel independent (jumlah permintaan, biaya transportasi, harga

barang substitusi cabai keriting dan dummy cuaca). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penyalur I, variabel permintaan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit, sedangkan variabel biaya transportasi, harga komoditas pengganti yaitu cabai keriting, dan kondisi cuaca, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan pada penyalur II menunjukkan variabel harga cabai keriting (produk penganti) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap harga jual cabai rawit, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Secara simultan variable independent berpengaruh secara signifikan.
Kata Kunci: Cabai Rawit; Harga Jual; Pasar Alas

PENDAHULUAN

Kelangkaan komoditas cabai rawit di wilayah Alas, Kabupaten Sumbawa, merupakan masalah yang signifikan dalam sektor pertanian dan ekonomi daerah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, hanya terdapat 2 hektar lahan cabai rawit dan 1 hektar lahan cabai merah di wilayah tersebut, yang menunjukkan terbatasnya kapasitas produksi cabai rawit lokal. Selain itu, kondisi cuaca yang cenderung tidak menentu, dengan curah hujan yang tinggi pada bulan Februari dan ketidakhadiran hujan sama sekali pada bulan Agustus dan Oktober, turut berkontribusi pada ketidakstabilan hasil panen (Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa, 2023). Fluktuasi harga cabai rawit menjadi masalah lain yang dihadapi oleh para pedagang di Sumbawa, terutama karena ketergantungan pada pasokan dari Pulau Lombok. Harga cabai rawit di wilayah ini dapat mencapai angka yang tinggi, yakni sekitar Rp135.000 per kilogram, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan lokal. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik NTB (2023) menunjukkan bahwa Kabupaten Sumbawa merupakan penghasil cabai rawit terbesar ketiga di Nusa Tenggara Barat dengan produksi mencapai 27.624,10 kwintal. Namun, meskipun memiliki potensi besar, belum ada penelitian yang secara khusus menargetkan Kabupaten Sumbawa sebagai fokus analisis dalam bidang ekonomi daerah, khususnya terkait dengan produksi dan distribusi cabai rawit.

Penelitian sebelumnya pada beberapa daerah telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit, yaitu : penelitian Fina & Yuliawati (2019) meneliti saluran distribusi, harga komoditas pengganti, dan tingkat permintaan konsumen. Arizka dkk. (2018) fokus pada harga cabai rawit di tingkat petani atau pedagang, jumlah permintaan, dan kebiasaan masyarakat. Penelitian Wardhana dkk. (2022) mengkaji faktor produksi cabai rawit, harga cabai keriting, harga cabai rawit dua bulan sebelumnya, curah hujan, serta kebutuhan cabai rawit. Sementara itu, Fajri dkk. (2017) meneliti pengaruh produksi, curah hujan, jumlah penduduk, dan jumlah rumah makan terhadap harga cabai, dan Hamrin dkk. (2024)memfokuskan pada harga cabai keriting, penawaran, transportasi, cuaca, serta kebijakan pemerintah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Lokasi dan karakteristik daerah penelitian serta jumlah variable yang digunakan. Perbedaan-perbedaan dalam pendekatan penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit perlu dianalisis secara lebih mendalam, terutama di wilayah

Sumbawa. Melihat permasalahan- permasalahan ini, penting untuk melakukan analisis yang lebih terperinci terkait dengan produksi, distribusi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Sumbawa, guna mendukung kebijakan yang lebih efektif dalam mengatasi kelangkaan dan fluktuasi harga yang terjadi. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga komoditas cabai rawit studi kasus di pasar lokal Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa".

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling di Pasar Alas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada bulan Maret – Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini ada seluruh pedagang cabe rawit yang berada di Pasar Alas Kecamatan Alas. Sampel ditentukan secara purposive sampling berdasar kriteria yang ditentukan oleh penelitian berjumlah 40 responden yang berasal dari rantai distribusi pengecer cabai dalam Pasar Alas terdiri dari penyalur tingkat 1 (pemasok cabai dari luar Kecamatan Alas) berjumlah 20 responden dan penyalur tingkat 2 (pedagang pengecer cabai di Pasar Alas) berjumlah 20 ressponden. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2025. Sumber data adalah data primer dari penyalur tingkat 1 dan penyalur tingkat 2. Teknik pengumpulan data mengunakan kuisioner dengan metode survey dan wawancara. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda (Gujarati, 2012). Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y= b0 + b1X1+b2X2 +b3X3+ D + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (harga komoditas cabai rawit) (Rp/kg)

α = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel X1-X3

X1 = Variabel Permintaan (kg/minggu)

X2 = Variabel Biaya Transportasi (Rp)

X3 = Variabel Harga Cabai Keriting (Rp/kg)

D =Variabel Kondisi Cuaca (mempengaruhi nilainya 1, tidak mempengaruhi nilainya 0)

ISSN: 2088-7019 (p); 2829-0054 (e)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterististik Responden dan Pemasaran Komoditas Cabai Rawit di Pasar Alas

Penelitian melibatkan 40 responden yang terdiri dari 20 sampel untuk penyalur Tingkat 1 dan 20 sampel pedagang penyalur Tingkat 2. Penyalur Tingkat 1 yaitu pengepul atau pemasok cabai rawit yang datang ke Pasar Alas. Sedangkan penyalur Tingkat 2 adalah pedagang pengecer dalam Pasar Alas. Karakteristik usia responden berkisar antara 18 – 50 tahun. Tingkat pendidkan responden bervariasi antara sekolah dasar sampai sekolah menegah atas. Sedangkan untuk Tingkat pengalaman responden sebagai pedagang terrendah 1 tahun dan tertinggi 15 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 95% penyalur tingkat 2 yang terlibat dalam penelitian ini mengambil cabai rawit dari penyalur tingkat 1 yang ada di pasar Alas. Hal ini menunjukkkan bahwa sebagian besar penyalur tingkat 2 lebih bergantung pada penyalur tingkat 1 di Pasar Alas karena faktor stabilitas pasokan, harga yang lebih kompetitif, dan kemudahan akses. Sementara itu, pengecer yang melakukan pengadaan secara mandiri cenderung bersifat musiman, tergantung pada ketersediaan hasil panen di wilayah mereka.

Tingkat permintaan cabai rawit di kalangan penyalur pasar tradisional seperti di Pasar Alas, menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif dari waktu ke waktu. Permintaan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari kondisi cuaca, musim panen, hingga kebutuhan konsumsi masyarakat yang meningkat pada momen-momen tertentu seperti hari besar keagamaan. Penyalur sebagai penghubung antara petani dan konsumen akhir memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan cabai di pasar, sehingga memahami pola permintaan mereka menjadi hal yang krusial dalam rantai distribusi komoditas hortikultura ini.

Pasokan cabai rawit merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi stabilitas harga dan ketersediaan komoditas ini di Pasar Alas. Tingkat pasokan cabai rawit menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan harga jual. Sebagai salah satu komoditas yang paling banyak digunakan dalam rumah tangga maupun pelaku usaha kuliner yang ada di Kecamatan Alas, fluktuasi pasokan cabai rawit dapat berdampak langsung terhadap kestabilan harga. Cabai rawit yang saat ini disalurkan di Pasar Alas berasal dari beberapa daerah yaitu Pulau Lombok, Kecamatan Labangka, Kecamatan Plampang dan Kabupaten Bima.

Harga jual cabai pada bulan Juni di Tingkat 1 penyalur mayoritas menjual cabai rawit pada kisaran Rp. 30.000-40.000 per kilogram. Harga ini cenderung sangat rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu sesuai dengan data yang didapatkan saat observasi dengan kenaikan harga mencapai 180 ribu/kg pada bulan April-Mei yaitu saat curah hujan sangat tinggi di daerah Lombok yang menyebabkan petani gagal panen sehingga pasokan cabai sedikit serta cabai yang rentan rusak dalam penyimpanan dan perjalanan.

Sebagian besar cabai rawit yang ada di Pasar Alas didatangkan dari Pulau Lombok. Hanya sebagian kecil yang berasal dari Pulau Sumbawa. Ketimpangan asal pasokan ini mencerminkan adanya ketergantungan yang cukup tinggi terhadap produksi dari Pulau Lombok sebagai sumber utama. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para penjual di Pasar Alas, karena ketergantungan pada satu wilayah sumber dapat menimbulkan risiko yang besar apabila terjadi gangguan distribusi, cuaca ekstrem, atau penurunan hasil panen di daerah tersebut. Risiko yang ditimbulkan dari ketergantungan ini mencakup potensi kekurangan pasokan, lonjakan harga secara tiba-tiba, serta ketidakpastian dalam ketersediaan cabai rawit di pasar. Jika distribusi dari Pulau Lombok terganggu, maka pasokan ke Pasar Alas bisa berkurang atau bahkan terhenti, yang berakibat pada tingginya harga dan sulitnya memenuhi permintaan konsumen.

Faktor Yang Mempengaruhi Harga Komoditas Cabai Rawit Pada Penyalur Di Pasar Alas

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi adalah ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi menjelaskan variasi dalam variabel dependen berdasarkan variasi yang ada dalam variabel independen. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada penyalur Tingkat 1, nilai R2 sebesar 28,6% menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari variasi harga cabai rawit yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, sementara 71,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terhitung dalam penelitian ini. Sejalan dengan hasil penelitian Palar dkk. (2016) menunjukkan bahwa harga cabai rawit di Kota Manado dipengaruhi oleh variabel lain dan selera masyarakat juga disebabkan oleh banyaknya faktor eksternal yang mempengaruhi harga cabai rawit di tingkat distribusi ini, seperti kebijakan harga lokal, atau keterbatasan informasi pasar. Sebaliknya, pada penyalur Tingkat 2, koefisien determinasi yang jauh lebih tinggi yaitu 90,01%, menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi dapat menjelaskan sebagian besar variasi harga cabai rawit. Ini mungkin terjadi karena penyalur di tingkat ini memiliki sistem distribusi yang lebih efisien, stabilitas harga yang lebih tinggi, dan akses yang lebih baik terhadap informasi pasar.

Efisiensi ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa penyalur tingkat 2 sudah menetapkan patokan keuntungan yang jelas, sehingga harga cabai rawit dapat lebih mudah diprediksi, dan meminimalkan fluktuasi harga yang disebabkan oleh faktor eksternal. Hal ini juga memungkinkan penyalur tingkat 2 untuk lebih stabil dalam menentukan harga jual di pasar, karena adanya kontrol yang lebih baik terhadap biaya dan keuntungan yang diharapkan. Sebaliknya, di penyalur tingkat 1 kurangnya standar harga yang jelas dan ketergantungan pada faktor eksternal yang lebih banyak, membuat harga cabai rawit

cenderung lebih fluktuatif dan sulit diprediksi, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas model regresi dalam menjelaskan variasi harga.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu harga jual cabai rawit secara simultan/bersama-sama. Hasil uji F pada penyalur tingkat 1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji F pada Penyalur Tingkat 1

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	157199685,567	4	39299921,392	2,706	0,007[b]
	Residual	188800314,433	13	14523101,110		
	Total	346000000,000	17			

a. Dependent Variable: Harga Jual Cabai Rawit
b. Predictors: (Constant), Cuaca, Permintaan, Transportasi, Harga Cabai keriting

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Nilai signifikansi yang didapat dari penelitian ini pada penyalur tingkat 1 yaitu sebesar 0,007 (<0,05) sehingga hipotesa adanya pengaruh variabel independent yaitu tingkat permintaan, biaya transportasi, dan harga cabai keriting berpengaruh terhadap harga cabai rawit. Meskipun hasil uji t hanya menunjukkan bahwa variabel tingkat permintaan yang berpengaruh secara signifikan secara parsial, dengan nilai signifikansi sebesar 0,032, sedangkan biaya transportasi,harga cabai keriting dan cuaca tidak memiliki pengaruh berarti, sehingga model regresi tidak mampu menjelaskan variasi harga cabai rawit secara menyeluruh pada penyalur tingkat 1.

Adapun hasil uji F pada Penyalur Tingkat 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji F pada Penyalur Tingkat 2

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1370225703,519	3	456741901,173	58,569	0,000[b]
	Residual	124774296,481	16	7798393,530		
	Total	1495000000,000	19			

a. Dependent Variable: Harga Jual Cabai Rawit
b. Predictors: (Constant), Cuaca, Harga Cabai keriting , Permintaan

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Pada penyalur tingkat 2, nilai signifikansi uji F berada di bawah 0,05 yaitu 0,000 yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga cabai rawit. Meskipun hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel harga cabai keriting (X3) yang memiliki signifikansi secara parsial

yang kuat dengan nilai signifikan uji -t 0,00. Nilai signifikansi pada uji F yang signifikan menandakan bahwa model regresi tetap mampu menjelaskan variasi harga cabai rawit dengan baik pada tingkat penyalur tingkat 2 meskipun variable lainnya yaitu tingkat permintaan dan cuaca tidak signifikan. Signifikansi ini dapat dijelaskan oleh kedekatan penyalur tingkat 2 dengan konsumen akhir, sehingga dinamika harga cabai keriting diketahui sangat memengaruhi penentuan harga cabai rawit di pasar eceran.

c. Uji t

Penyalur Tingkat 1 adalah pedagang pengepul cabai rawit yang datang menjual cabai rawit sebagai pemasok atau distributor ke pasar Kecamatan Alas mengunakan mobil pick-up. Pada penyalur Tingkat 1 hasil persamaan regresi linear berganda menunjukkan nilai konstanta sebesar Rp. 46000,849/kg. Hal ini menandakan jika tidak terjadi perubahan variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini yaitu tingkat permintaan, harga cabai keriting , transportasi, dan cuaca maka harga cabai rawit (variable terikat) akan sebesar Rp. 46.000,849/Kg. Adapun persamaan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu :

$$Y = 46000{,}849 + 7{,}36X1 + 0{,}004X2 + 0{,}250X3 + 56{,}064D$$

Persamaan regresi linear ini menyatakan bahwa pada penyalur Tingkat 1 untuk variabel permintaan (X1) memiliki hubungan setiap peningkatan 1 kg permintaan cabai akan menyebabkan kenaikan harga cabai rawit sebesar Rp 7,36/kg dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Pada penyalur Tingkat 1 (pengepul kecamatan) yang membeli cabai rawit dari produsen dan distributor pertama yang datang ke Pasar Alas ini, jika jumlah permintaan naik dari pengecer maka harga cabai rawit per kilogram juga akan mereka naikkan. Pada hukum permintaan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang terbalik antara harga dan permintaan sehingga pada tingkat harga yang lebih rendah maka, tingkat permintaan akan mengalami peningkatan Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusaini (2018) terhadap harga cabai rawit di Kabupaten Bulaemo yaitu semakin tinggi harga komoditas cabai rawit maka semakin sedikit permintaan dan sebaliknya apabila semakin menurun harga komoditas cabai rawit maka semakin meningkat jumlah komoditas cabai rawit yang diminta oleh penjual.

Variabel biaya transportasi (X2) menyatakan bahwa kenaikan biaya transportasi sebesar Rp 1 akan menaikkan harga cabai rawit sebesar Rp. 0,004/ kg. Selama observasi biaya transportasi yang digunakan oleh penyalur Tingkat 1 ada bermacam-macam yaitu biaya kendaraan dan juru angkut. Namun sebagian besar responden menyatakan bahwa biaya transportasi sudah dimasukkan kedalam harga cabai yang dijual oleh petani dari daerah asal sehingga penyalur tidak lagi membayar biaya transportasi ini. Sehingga meskipun daerah asal cabai berada diluar pulau sebagian besar responden tidak mengeluarkan biaya transportasi. Sedangkan pada variabel harga komoditas penganti

yaitu cabai keriting koefisien yang didapatkan dari analisis regresi yaitu sebesar 0,25 hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan harga cabai keriting sebesar Rp 1 per kilogram akan menaikkan harga cabai rawit sebesar Rp 0,25 per kilogram. Komoditas cabai keriting dan cabai rawit segar, keduanya tidak dapat saling menggantikan dalam konsumsi sehari-hari karena perbedaan karakteristik dan penggunaan. Pengunaasn cabai keriting lebih banyak setelah dikeringkan. Proses pengeringan ini mengubah rasa, tekstur, dan cara penggunaan cabai tersebut. Cabai rawit segar lebih banyak digunakan langsung dalam masakan atau sambal, sementara cabai keriting lebih sering digunakan dalam bentuk bubuk atau bahan masakan yang sudah diolah. Oleh karena itu, meskipun ada hubungan harga antara kedua komoditas ini, perbedaan dalam preferensi dan kebutuhan pasar membuat cabai keriting dan cabai rawit segar tidak dapat saling menggantikan. Kenaikan harga cabai keriting tidak serta merta menurunkan permintaan terhadap cabai rawit segar karena konsumen lebih memilih produk sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh cabai yang sudah dikeringkan. Dengan demikian, meskipun ada interaksi antara harga keduanya, tetapi keduanya tetap memiliki pasar dan penggunaan yang terpisah.

Variabel cuaca menunjukkan nilai positif 56,064 menunjukkan bahwa adanya pengaruh cuaca terhadap perubahan harga cabai rawit yaitu sebesar Rp. 56,064. Besarnya faktor cuaca ini dipengaruhi oleh faktor musim tanaman untuk komoditas cabai rawit yang sangat rentan terserang penyakit pada saat musim hujan yang mengakibatkan gagal panen dikalangan petani. Hal ini nantinya mempengaruhi jumlah pemasokan cabai ke wilayah penelitian sehingga saat kondisi pemasokan rendah maka harga akan meningkat dikarenakan adanya kelangkaan komoditas.

Uji t menunjukkan pengaruh setiap variabel secara independent terhadap variabel dependent. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independent yaitu permintaan, biaya transportasi, harga cabai keriting, dan cuaca, dengan variabel dependet yaitu Harga Cabai Rawit. Adapun hasil uji - t pada penyalur tingkat 1 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Uji t Penyalur Tingkat 1

Coefficients[a]					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	46000,849	0852,849		0,239	0,001
X1 Permintaan	7,363	3,065	0,522	2,402	0,032
X2 transportasi	0,004	0,003	0,365	1,628	0,127
X3 substitusi	0,250	0,167	0,387	1,493	0,159
D	56,064	398,919	0,264	1,149	0,271
a. Dependent Variable: (Y) Harga Jual Cabai Rawit					

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Nilai signifikansi untuk variabel tingkat permintaan (X1) memenuhi hipotesa uji T dengan nilai signifikansi 0,032 (<0,05) sehingga diketahui variabel tersebut berpengaruh secara independent terhadap harga cabai. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardhana dkk. (2022) bahwa terdapat hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta. Jika terjadi penambahan jumlah barang yang diminta maka terdapat penurunan harga. Hal inilah yang menyebabkan adanya pengaruh signifikan antara tingkat permintaan penyalur tingkat 1 terhadap harga cabai yang dijual.

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa variabel biaya transportasi (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga jual cabai rawit dengan nilai signifikan 0,1271 (>0,005). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamrin dkk. (2024) dimana variabel transportasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga cabai rawit perbedaan ini dapat disebabkan karena pada penelitian yang dilakukan Hamrin penyalur membayar seluruh biaya transportasi komoditas cabai rawit baik menggunakan mobil, truk, ataupun kapal sedangkan pada penelitian ini harga cabai yang didapatkan penyalur sudah termasuk biaya transportasi sehingga sulit bagi beberapa penyalur tingkat 1 untuk memperhitungkan biaya tersebut. Berdasarkan hasil observasi hanya 35 persen responden yang mengetahui biaya transportasi. Kondisi ini menyebabkan data variabel transportasi tidak terdistribusi normal, yang pada akhirnya mempengaruhi validitas uji t. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatno (2019) yang menyatakan bahwa salah satu syarat utama dalam melakukan uji t adalah bahwa data harus terdistribusi normal sehingga diinterpretasikan secara valid dan akurat.

Uji t yang dilakukan pada variabel harga komoditas pengganti yaitu cabai keriting (X3) juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga jual cabai rawit. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan fungsi konsumsi antara cabai keriting dan cabai rawit, preferensi konsumen yang tidak menganggap keduanya sebagai substitusi langsung, serta fluktuasi harga cabai kering yang tidak sejalan dengan harga cabai rawit selama periode pengamatan.

Harga cabai keriting pada saat penelitian berada pada kisaran Rp40.000–Rp50.000 per kilograjm, menurut keterangan para penyalur tersebut bahwa harga cabai keriting cenderung lebih stabil dibandingkan harga cabai rawit yang sering mengalami fluktuasi tajam. Stabilitas harga cabai keriting ini menyebabkan hubungan antara harga cabai keriting sebagai komoditas substitusi dan harga cabai rawit menjadi lemah dan tidak signifikan secara statistik.

Variabel cuaca (D) dalam penelitian ini juga merupakan variabel yang tidak signifikan karena nilainya yaitu 0,271 (>0,05). Variabel dummy adalah variabel numerik yang digunakan untuk mewakili kategori kualitatif dalam model regresi, dengan nilai tertentu untuk menunjukkan apakah suatu observasi termasuk dalam kategori tertentu

atau tidak (Priyatno, 2019). Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa seluruh responden penyalur tingkat 1 setuju dengan adanya pengaruh cuaca dalam penentuan harga cabai rawit. Hal ini menyebabkan kurangnya variasi data, variabel dummy yang tidak memiliki variasi ini tidak dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen, sehingga cenderung tidak signifikan secara statistik.

Uji t juga dilakukan pada data observasi penyalur Tingkat 2. Penyalur Tingkat 2 adalah pedagang pengecer yang berada di Pasar Alas. Adapun hasil analisis regeresi pada penyalur Tingkat 2 yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$Y = 19402{,}60 + 262{,}126.X1 + 1{,}261.X3 + 3532{,}405D$$

Persamaan regresi linear ini menyatakan bahwa pada penyalur Tingkat 2 untuk variabel permintaan (X1) memiliki hubungan setiap peningkatan 1 kg permintaan cabai akan menyebabkan kenaikan harga cabai rawit sebesar Rp 262,126 /kg dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Variabel biaya transportasi (X2) biaya transportasi tidak ada pada penyalur Tingkat 2 jadi tidak dilakukan uji regresi. Sedangkan pada variabel harga komoditas cabai penganti yaitu cabai keriting koefisien yang didapatkan dari analisis regresi yaitu sebesar 1,261 hal ini menunjukan bahwa setiap kenaikan harga cabai keriting sebesar Rp 1 per kilogram akan menaikkan harga cabai rawit sebesar Rp 1,261 per kilogram. Variabel cuaca menunjukkan nilai positif 3532,405 menunjukkan bahwa adanya pengaruh cuaca terhadap perubahan harga cabai rawit yaitu sebesar Rp3.532,405.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji t penyalur Tingkat 2

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	Constant)	-19402,604	5941,014		-3,266	0,005
	X1 Permintaan	262,126	183,091	0,119	1,432	0,171
	X3 Substitusi	1,251	0,115	0,900	10,922	0,000
	Dummy	3532,405	2903,934	0,089	1,216	0,241
a. Dependent Variable: (Y) Harga Jual Cabai Rawit						

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa variabel permintaan (X1) tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada penyalur tingkat 1 dengan nilai signifikan 0,171 (>0,05). Temuan ini berbeda dengan penyalur tingkat 1, di mana variabel permintaan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ketidaksignifikanan pada penyalur tingkat 2 diduga disebabkan oleh jumlah permintaan yang relatif kecil, yaitu hanya sekitar 1–2 kg per hari. Selain itu, penentuan harga pada tingkat penyalur ini lebih didasarkan pada target keuntungan per satuan—misalnya, menetapkan keuntungan sebesar Rp15.000 per kilogram—sehingga

permintaan bukan menjadi faktor utama dalam penetapan harga. Sehingga hal ini sesuai dengan hasil statistic bahwa pada penyalur tingkat 2 permintaan tidak menjadi tolak ukur signifikan dalam menentukan harga jual cabai.

Pada penyalur tingkat 2, data terkait variabel biaya transportasi (X2) tidak dapat dianalisis secara statistik karena informasi mengenai biaya transportasi tidak tersedia. Hal ini disebabkan oleh tidaknya terdapat biaya transportasi pada penyalur tingkat 2, mengingat jumlah permintaan yang relatif kecil. Penyalur tingkat 2 umumnya hanya membeli cabai dalam jumlah 1–2 kg per hari dan melakukan pembelian secara langsung kepada penyalur tingkat 1 tanpa menggunakan jasa pengangkutan terpisah. Sehingga, komponen biaya transportasi dianggap tidak relevan dalam analisis pada tingkat penyalur ini.

Harga cabai keriting (X3) memiliki pengaruh terhadap harga cabai rawit dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Nilai ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh jika terjadi kenaikan harga cabai keriting akan mempengaruhi harga cabai rawit begitupun sebaliknya. Meskipun harga cabai keriting tidak berpengaruh signifikan terhadap harga cabai rawit pada penyalur tingkat 1, hasil yang berbeda ditemukan pada penyalur tingkat 2, yaitu pengecer. Hal ini dapat dijelaskan melalui perbedaan fungsi dalam rantai distribusi. Penyalur tingkat 1 berperan sebagai distributor besar yang lebih fokus pada aspek logistik dan volume, sehingga hubungan harga antar jenis cabai tidak terlalu memengaruhi strategi penetapan harga. Sebaliknya, penyalur tingkat 2 berinteraksi langsung dengan konsumen akhir yang lebih sensitif terhadap harga dan preferensi rasa. Sehingga, harga cabai keriting dapat memengaruhi keputusan pengecer dalam menentukan harga cabai rawit, sehingga hubungan antara kedua variabel menjadi signifikan secara statistik. Hal ini sesuai dengan penelitian Palar dkk. (2016) menunjukkan bahwa harga cabai rawit di Kota Manado secara signifikan dipengaruhi oleh harga komoditas substitusi (pengganti). Kedua komoditas ini bersaing di pasar dan konsumen mungkin beralih dari satu jenis cabai ke jenis lainnya tergantung pada harga relatif kedua komoditas tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan saat penelitian yaitu komoditas cabai keriting tidak menjadi pengganti melainkan disesuaikan dengan selera Masyarakat jika menginginkan rasa yang lebih pedas maka dapat menggunakan tambahan cabai keriting. Hal inilah yang menyebabkan adanya pengaruh harga cabai keriting pada penentuan harga cabai rawit di penyalur tingkat 2.

Variable cuaca (D) pada penyalur tingkat 2 bernilai positif tapi tidak memiliki signifikansi dengan harga cabai rawit dengan nilai 0,241 (>0,05). Hal ini juga dikarenakan seluruh responden penyalur tingkat 2 menyatakan tidak ada pengaruh cuaca terhadap harga cabai rawit yang menyebabkan kurangnya variasi pada data penelitian sehingga tidak dapat dijelaskan pengaruhnya terhadap variable dependen yaitu harga cabai rawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penyalur tingkat 1 faktor yang mempengaruhi harga jual cabai rawit yaitu tingkat permintaan sedangkan faktor biaya transportasi, harga cabai keriting, dan cuaca tidak berpengaruh. Sedangkan pada penyalur tingkat 2 faktor yang mempengaruhi adalah harga cabai keriting sedangkan faktor tingkat permintaan, biaya transportasi, dan cuaca tidak berpengaruh.

Saran

Untuk menjaga agar harga cabai rawit tetap stabil, perlu dilakukan pengaturan produksi dan distribusi secara berkelanjutan melalui perencanaan waktu tanam yang tepat, peningkatan produktivitas petani, serta penguatan kerjasama antara sesama petani, pemerintah, pedagang dan pasar. Pemerintah juga perlu menyediakan informasi harga dan permintaan pasar secara rutin, memperbaiki system penyimpanan dan distribusi, serta melakukan intervensi Ketika terjadi gejolak harga, sehingga pasokan cabai rawit tetap tersedia dan harga yang diterima petani maupun konsumen dapat stabil.

DAFTAR PUSTAKA

Arizka, H., Hasan, I., & Rosada, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Cabai Rawit di Pasar Barandasi, Kabupaten Maros. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *1*(2). https://doi.org/10.33096/wiratani.v1i2.25

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. (2023). *Kecamatan Alas Barat Dalam Angka 2024*. https://sumbawakab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/ae3e625cf4bca4435c6d9eff/kecamatan-alas-barat-dalam-angka-2024.html

Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa. (2023). *Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa 2023*. Dinas Pertanian Kabupaten Sumbawa.

Fajri, R., Fauzi, T., & Indra, I. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *2*(3), 131–141. https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.3754

Fina, F., & Yuliawati, Y. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *15*(2), 164–171. https://doi.org/10.20961/sepa.v15i2.28134

Hamrin, H., Thenu, S. F. W., & Kembauw, E. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit Pasar Mardika Di Kota Ambon. *Media Agribisnis*, *8*(2), 311–320. https://doi.org/10.35326/agribisnis.v8i2.5158

Khusaini, M. (2018). *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori*. UB Press.

Palar, N., Pangemanan, P. A., & Tangkere, E. G. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, *12*(2), 105–120. https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2.2016.12278

Priyatno, D. (2019). *Analisis Statistik Data*. PT Buku Seru.

Wardhana, M. Y., Widyawati, W., Hermawan, R., & Kesuma, T. M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit (Capsicum Frutescens L.) di Aceh. *Paradigma Agribisnis*, *4*(2), 69–83. https://doi.org/10.33603/jpa.v4i2.6789